

Sosialisasi Bebas Skabies pada Santri Pesantren Al-Abqory di Desa Perjiwa, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Sinar Yani¹, Swandari Paramita^{2*}, Baihaqi Fajarrahadi², Ayub Agus Tololiu², Alif Naufal Alkhairi², Aura Agustini Sarwani², Dea Meliany², Devita Oktaviani Salsabila², Dheanne Puteri Ramdani², Ananda Rizky Adelia¹, dan Artha Maulida¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

² Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

*Email: s.paramita@fk.unmul.ac.id

ABSTRACT

Scabies is a skin disease characterized by intense itching and is caused by a tiny mite called *Sarcoptes scabiei* which cannot be seen with the naked eye. This itchy disease reacts strongly at night, the signs of itching are with bumps like being bitten by a mosquito, but in this scabies, the bumps are very numerous and are on thin skin, such as between the fingers, wrists, armpits. For men, itching is in the groin area. Islamic boarding schools are one of the places where scabies is rampant because there is a lot of physical contact between fellow students and little knowledge about this disease. *Pondok Pesantren Al-Abqory* is a boarding school located in Perjiwa Village which also has scabies problems in its students, so education is needed for students regarding prevention of this disease. Thematic Field Work Lecture at the Faculty of Medicine, Mulawarman University (KKNT FK UNMUL) Perjiwa Village sees that this problem can be prevented by providing education to the students. This work program is named "Popabes" namely Pondok Pesantren Bebas Scabies (Boarding School Free Scabies) This activity was carried out on July 19 2022 attended by 111 students with great enthusiasm. The activity is in the form of counseling which begins with a pre test and ends with a post test to see the students' understanding before and after the counseling.

Keywords: Scabies; Socialization; *Boarding School*

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit yang ditandai dengan gatal intens dan disebabkan oleh kutu kecil bernama *Sarcoptes scabiei* yang tidak bisa terlihat dengan mata telanjang. Penyakit gatal ini bereaksi kuat saat di malam hari, tanda gatalnya dengan bentol seperti digigit nyamuk namun pada skabies ini bentol-bentolnya sangat banyak dan berada di kulit tipis seperti sela-sela jari, pergelangan tangan, ketiak, dan untuk laki-laki gatalnya di daerah kelamin. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat dimana Skabies merajalela karena banyaknya kontak fisik sesama santri dan sedikitnya pengetahuan terhadap penyakit ini. Pondok Pesantren Al-Abqory merupakan pesantren yang terletak di Desa Perjiwa yang juga memiliki masalah Skabies pada santri-santrinya, sehingga diperlukan edukasi untuk para santri terkait pencegahan penyakit ini. Kuliah Kerja Nyata Tematik Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman (KKNT FK UNMUL) Desa Perjiwa melihat masalah ini dapat dicegah dengan memberikan edukasi kepada para santri. Program kerja ini diberi nama "popabes" yaitu Pondok Pesantren Bebas Skabies. Kegiatan tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juli 2022 diikuti oleh 111 santri dengan sangat antusias. Kejadiannya berupa penyuluhan yang diawali dengan *pre test* dan diakhiri dengan *post test* untuk melihat pemahaman para santri sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kata kunci: Scabies; Sosialisasi; Pesantren

PENDAHULUAN

Skabies memberikan masalah kesehatan secara global, karena 300 juta kasus terjadi setiap tahunnya di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan skabies merupakan salah satu dari enam penyakit parasit epidermal kulit yang

terbesar angka kejadiannya di dunia. Insiden di Amerika hampir mencapai 1 juta kasus per tahun. Rata-rata prevalensi kejadian skabies di Inggris adalah 2,27 per 1000 orang (laki-laki) dan 2,81 per 1000 orang (perempuan), dimana 1 dari 1000 orang datang ke pusat-pusat kesehatan dengan keluhan gatal yang menetap (Griana, 2013). Prevalensi

skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak (Azizah, 2011; Juliansyah & Adi, 2017; Ubaidillah, 2021). Di Kalimantan Timur 3,8 % dari warganya mengalami penyakit kulit meliputi scabies dan lainnya (Ari Alfi, 2019).

Desa Perjiwa terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Desa ini terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT). Jarak desa ke ibukota kecamatan sekitar 20 Km dengan lama tempuh 30 menit dengan kendaraan roda dua dan roda empat dan jarak dengan ibukota kabupaten sekitar 4 km dengan lama tempuh 15 menit menggunakan roda dua dan roda empat. Luas Desa dengan tanah sawah hujan 52 ha. Tanah kering terdiri atas tegal ladang seluas 330 ha, Pemukiman 9.835 ha, dan tanah perkebunan rakyat seluas 260 ha. Tanah fasilitas umum terdiri atas lapangan dengan luas 1.5 ha, perkantoran 1 ha terbagi di berbagai tempat, dan tanah lainnya 1 ha. Tanah hutan terdiri atas hutan produksi seluas 1.5 ha.

Di Desa Perjiwa terdapat Pondok Pesantren Al-Abqory yang memiliki santri sebanyak 110 orang. Berdasarkan data primer dan sekunder dari Pusbindu dinyatakan bahwa penyakit kulit banyak di dapatkan di Pondok Pesantren Al-Abqory. Penyakit gudik atau kudis adalah penyakit kulit yang paling sering ditemui hampir di setiap pondok pesantren. Penyakit ini dianggap tidak berbahaya sehingga penderita maupun orang-orang yang berada di sekitar kurang perhatian terhadap penyakit ini (Lizamani dkk, 2021). Karena seringnya mengenai para santri, seorang santri dianggap belum mondok bila belum terkena penyakit gudik. Penyakit *gudik* sebenarnya tidak hanya menyerang para santri tetapi juga dapat ditemui pada lingkungan kumuh dan padat penduduk, penjara, asrama militer, bahkan rumah sakit. Penyakit ini mampu menjangkiti semua orang pada semua umur, ras dan level sosial ekonomi (Griana, 2013).

Penyebab gudikan yang selama ini dipahami oleh masyarakat awam selama ini adalah tercemarnya air yang digunakan dan dikonsumsi sehari-hari. Kebanyakan mereka belum mengetahui bahwa penyebab gudikan adalah spesies tungau yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Spesies ini merupakan parasit yang disebut sebagai *Sarcoptes scabiei* (var. hominis) dan penyakitnya disebut *skabies* (Griana, 2013).

Kelainan klinis pada kulit yang ditimbulkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* sangat bervariasi. Meskipun demikian, terdapat gambaran subyektif

dan obyektif yang dikenal dengan 4 tanda utama atau tanda kardinal pada infestasi skabies. Tanda tersebut antara lain adalah *pruritus nokturna*, menyerang sekelompok orang, terdapat terowongan, dan ditemukannya parasit. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* sepenuhnya terjadi pada tubuh manusia sebagai host, namun tungau ini mampu hidup di tempat tidur, pakaian, atau permukaan lain pada suhu kamar selama 2-3 hari dan masih memiliki kemampuan untuk berinfestasi dan menggali terowongan. Penularan skabies dapat terjadi melalui kontak dengan obyek terinfestasi seperti handuk, selimut, atau lapisan furnitur dan dapat pula melalui hubungan langsung kulit ke kulit. Seseorang yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* dapat menyebarkan skabies walaupun ia tidak menunjukkan gejala. Semakin banyak jumlah parasit dalam tubuh seseorang, semakin besar pula kemungkinan ia akan menularkan parasit tersebut melalui kontak tidak langsung (Mutiarra & Syailindra, 2016 ; Abdillah, 2020).

Meskipun sebagian masyarakat menganggap bahwa skabies tidak berbahaya namun skabies sangat mengganggu apalagi jika mengalami komplikasi yang berat dapat mengakibatkan kerak dan sisik di seluruh tubuh yang akan sangat sulit disembuhkan dan sangat mudah menular (Heukelbach, 2005; Lydiawati et al, 2019). Karena banyaknya santri yang mengalami masalah skabies di pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Abqory yang berada di wilayah Desa Perjiwa maka KKNT Desa Perjiwa mengambil tema Sosialisasi Pondok Pesantren Bebas Skabies pada Santri Pesantren Al-Abqory Desa Perjiwa, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi terhadap santri di pondok pesantren tersebut yang menjadi pedoman bagi santri untuk mencegah berkembangnya penyakit skabies di lingkungan pesantren maupun di tempat tinggal mereka.

METODE

Penyuluhan skabies ini merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata Tematik Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang dilaksanakan di Pesantren Al-Abqory, Desa Perjiwa, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara tanggal 26 Juli 2022 secara luring. Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan koordinasi secara luring dengan pihak Pesantren Al-Abqory. Sasaran kegiatan adalah santri dan santriwati pesantren dengan jumlah peserta 111 orang. Sebelum penyuluhan diberikan pretest kepada peserta dengan membagikan lembaran quisioner berisi 5 soal MCQ yang berisi

tentang penularan, pencegahan, tanda, dan penyebab. Kegiatan ini dibatasi waktu selama 5 menit yang bertujuan untuk menentukan pengetahuan santri sebelum penyampaian materi edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit skabies. Kegiatan dilanjutkan penyuluhan yang dibawakan oleh Tim KKNT FK UNMUL Desa Perjiwa dengan metode ceramah menggunakan media power point. Setelah penyuluhan, dilakukan sesi tanya jawab. Kegiatan ditutup dengan memberikan post test untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mereka setelah mendapatkan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan penyakit kulit skabies telah dilaksanakan oleh Kelompok 3 KKNT FK UNMUL Desa Perjiwa yang diikuti oleh santri dari jenjang TK sampai dengan SMP di Pondok

Pesantren Al-Abqory pada hari Rabu, 26 Juli 2022 pada pukul 13.30-15.20 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh 111 santri dan disambut dengan baik oleh para santri maupun ustad dan ustadzah. Kegiatan ini diawali dengan memberikan kuesioner yang bertujuan untuk menggali informasi santri terkait skabies. Dari hasil pre test yang didapatkan, masih banyak santri yang belum memahami penyakit skabies. Hasil pretest menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 54 orang atau 49% responden, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 45 orang atau 41% responden dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang atau 10%. Berdasarkan hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan santri tentang skabies masih kurang (Gambar 3.).



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan skabies pada santri Pondok Pesantren Al-Abqory

Penyuluhan berupa pemaparan materi tentang penyakit kulit skabies berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dimana para santri sangat antusias dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Terdapat beberapa pertanyaan yang ternyata juga diajukan oleh para santri karena rasa keingintahuannya. Para santri cukup terkejut dan takut saat melihat beberapa contoh penyakit

skabies yang ada dalam presentasi yang dipaparkan.

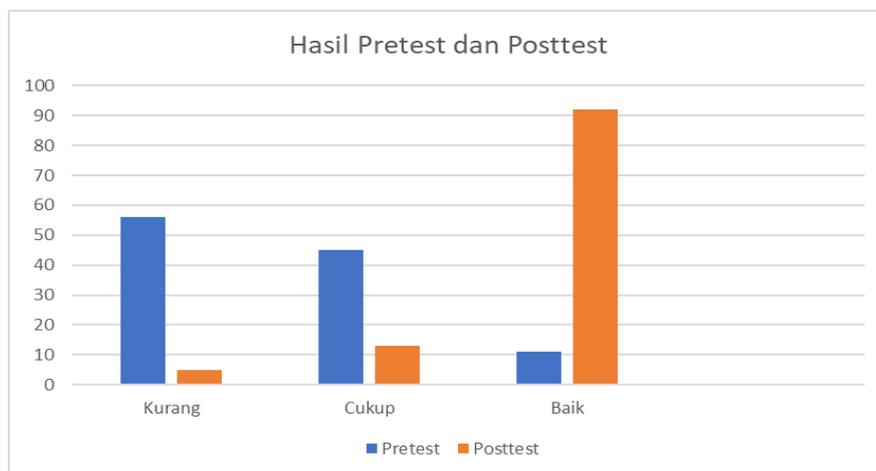
Kegiatan selanjutnya adalah sesi pembagian hadiah dengan syarat menjawab pertanyaan. Kegiatan ini menambah semangat para santri untuk bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan meliputi: penyebab, pencegahan, cara penularan, cara penyebaran skabies, serta upaya yang dilakukan bila sudah tertular.



Gambar 2. Kegiatan pretest dan tanya jawab dalam kegiatan sosialisasi

Kegiatan terakhir berupa post test menunjukkan bahwa penyuluhan tentang penyakit skabies ini mampu memberikan tambahan pengetahuan bagi para siswa yang ditandai dengan meningkatnya pengetahuan responden. Hasil post test menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang atau 4,54%, responden yang memiliki pengetahuan cukup

sebanyak 13 orang atau 11,82% dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 97 orang atau 88,2%. sebesar 19,5 % (Gambar 3.). Dengan tambahan pengetahuan ini diharapkan mereka mampu mencegah diri sendiri dan lingkungan sekitar terinfeksi skabies dan mereka juga mampu mencegah penularan penyakit skabies tersebut.



Gambar 3. Grafik hasil pre-test dan post-tes

Seluruh santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Abqory Desa Perjiwa telah mendapatkan penyuluhan terkait penyakit kulit skabies melalui program kerja yang telah dilaksanakan oleh kelompok KKNT FK UNMUL Desa Perjiwa. Kegiatan Sosialisasi ini diharapkan mampu memberi pemahaman tentang skabies kepada santri dan santriwati agar menumbuhkan kesadaran mereka untuk melakukan tindakan

pengecahan untuk mewujudkan POPABES “Pondok Pesantren Bebas Skabies”. Namun edukasi tentang penyakit ini harus terus dijalankan agar mata rantai penyakit ini bisa terputus karena setiap tahun pondok pesantren akan menerima santri baru yang mungkin sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang skabies. Pembinaan serta pelatihan juga perlu diberikan kepada pengajar dan pengurus pesantren terkait skabies

sehingga mereka dapat memberi perhatian dan pengawasan yang lebih terhadap santri dan santriwati di lingkungan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada pimpinan dan seluruh pengurus Pondok Pesantren Al-Abqory yang telah menerima dan mendukung sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Terimakasih juga kepada para santri Pondok Pesantren Al-Abqory yang telah mengikuti kegiatan dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Kepala Desa dan seluruh jajarannya serta kepala POSBINDU atas sumbangsihnya terhadap semua kegiatan mahasiswa dalam melaksanakan program KKNT Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman di Desa Perjiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah K.Y., (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama*. 2 (1), 261-265.
- Ari Alfi., (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putra Tentang Pencegahan Penyakit Kulit di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman* Vol.1 (1), 34-40
- Azizah I.N. & Setiyowati W. (2011). Hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung tentang personal hygiene dengan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir kota semarang. *Dinamika Kebidanan* 1, 1-5
- Griana T.P., (2013). Skabies: Penyebab, Penanganan, dan Pencegahan. *El-Haya*, 4(1), 37-46.
- Heukelbach J, Wilcke T, Winter B & Feldmeier. (2005). Epidemiology and morbidity of scabies and pediculosis capitis in resource-poor communities in Brazil. *British Journal of Dermatology* 153: 150–156.
- Juliansyah & Adi (2017). Jenis Kelamin, Personal Hygiene, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Kabupaten Sintang. *Jurnal Jumantik*, 1(1).
- Lizamani AA, Rahman HF, Kholisotin (2021). Pengaruh edukasi pencegahan scabies dengan media leaflet bahasa madura terhadap santri Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* Vol. 12 No. 1 e--issn : 2622-0148, p-issn : 2087-0035
- Lydiawati, Agusni, Murtiastutik.,(2019). Crusted scabies in systemic lupus erythematosus: More than a mite contagious case. *Dermatology Reports* 11(s1):8085
- Mutiara H. & Syailindra F. (2016). Skabies. *Majority*, 5(2), 37-42.
- Ubaidillah. (2021). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Scabies di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(1), 89-93.